

## **Strategi Komunikasi STKS dalam *Trauma Healing* untuk Anak Korban Bencana**

(Studi Kasus *Trauma Healing* Pada Anak Korban Bencana Oleh Pusat Kajian Bencana Dan Pengungsi (Puskasi) Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS))

<sup>1</sup>Faldi Rizardli Anugrah

<sup>1</sup>*Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116  
Email: <sup>1</sup>faldirizardli@gmail.com*

**Abstract.** Indonesia is a country prone to disaster, so it is probable that many people are traumatized in the event of a disaster. Trauma healing activity is an activity that is often done by STKS Bandung, because it has become the responsibility of STKS in providing assistance to disaster victims, especially on their psychological welfare. The activity of trauma healing done by STKS did not escape from the name of communication activity. In communication activities on trauma healing, communication strategy is needed so that the delivered message can be delivered appropriately to the child of disaster victims. This study aims to know the purpose of STKS in trauma healing, how STKS can be involved in disaster management by involving its social workers, what stages are done in providing trauma healing activity, and what factors become obstacles in trauma healing activity. The theory that can support in this research is using interpersonal theory from Onong U. Effendy and communication strategy theory from John Middleton. This research is a qualitative research using short case study method and literature study. The research take place at SekolahTinggiKesejahteraanSosial (STKS) Bandung. Result of this research, communication strategy done by STKS in trauma healing activity is done by determining social worker who have been certified to directly jump into space, involving partners who work together with STKS Bandung. In addition, social trauma healing workers conduct assessment in order to know the actions that must be done, including using play therapy as a medium in trauma healing activities in children. This activity is also done in a long period of time and many times.

**Keywords:** Communication Strategy, Trauma Healing, Stages of Planning, Communication Interpersonal.

**Abstrak.** Indonesia merupakan Negara yang rawan terkena bencana, sehingga besar kemungkinan banyak masyarakat yang mengalami trauma pada saat terkena bencana. Kegiatan trauma healing merupakan sebuah kegiatan yang sering dilakukan oleh STKS Bandung, karena telah menjadi tanggung jawab STKS dalam memberi bantuan terhadap korban bencana, terutama pada kesejahteraan psikologisnya. Kegiatan trauma healing yang dilakukan oleh STKS tidak luput dari yang namanya kegiatan komunikasi. Dalam kegiatan komunikasi pada trauma healing, dibutuhkan strategi komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat disampaikan secara tepat kepada anak korban bencana. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tujuan dari STKS dalam melakukan trauma healing, bagaimana STKS dapat terlibat dalam penanggulangan bencana dengan melibatkan para pekerja sosialnya, tahapan apa saja yang dilakukan dalam memberikan kegiatan trauma healing, serta faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam kegiatan trauma healing. Teori yang dapat menunjang dalam penelitian ini adalah menggunakan teori antarpribadi dari Onong U. Effendy dan teori strategi komunikasi dari John Middleton. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus dan studi pustaka. Mengambil wilayah penelitian di Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung. Hasil dari penelitian ini, strategi komunikasi yang dilakukan oleh STKS dalam kegiatan trauma healing yaitu dengan cara menentukan pekerja sosial yang telah tersertifikasi untuk terjun langsung kelapangan, dengan melibatkan mitra kerja yang bekerja sama dengan STKS Bandung. Selain itu para pekerja sosial trauma healing melakukan asesmen guna mengetahui tindakan yang harus dilakukan, diantaranya menggunakan play therapy sebagai media dalam kegiatan trauma healing pada anak. Kegiatan ini pun dilakukan dalam jangka waktu yang panjang dan berkali-kali.

**Kata Kunci:** Strategi Komunikasi, Trauma Healing, Tahapan Perencanaan, Komunikasi Antarpribadi.

## A. Pendahuluan

Dalam suatu bencana banyak sekali kerugian-kerugian yang muncul seperti korban bencana yang kehilangan harta benda, usaha-usaha yang dijalani, nyawa para saudara-saudaranya, dan lain sebagainya. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk akan terjadinya *stress* atau rasa trauma yang dialami para korban yang masih selamat. Rasa trauma atau *stress* yang dialami ini dibutuhkan penanggulangan khusus, sehingga tidak hanya kebutuhan material saja untuk menutupi kerugian yang terjadi dan pengevakuasian dengan tujuan memberikan tempat sementara bagi para korban, melainkan kebutuhan psikologis dan sosial pun dibutuhkan untuk membantu menghilangkan rasa trauma atau *stress* yang dialami.

Untuk membantu memulihkan rasa traumatik yang dialami oleh para korban, dibutuhkan komunikasi yang baik secara efektif dan efisien. Komunikasi ini dibutuhkan dalam penanggulangan tersebut karena mungkin akan berbeda ketika menjalin komunikasi dengan orang yang psikologisnya baik dan menjalin komunikasi dengan orang yang psikologisnya mengalami gangguan seperti stres atau trauma.

Sebuah proses komunikasi yang dilaksanakan tidak akan lepas dari yang namanya rintangan atau hambatan. Seperti apa yang dikatakan oleh Onong U. Effendy bahwa, komunikasi kita tidak akan efektif apabila berkomunikasi sedang marah, sedih, bingung, sakit, atau lapar. Dalam menghadapi komunikasi dengan kondisi seperti itu, kadang-kadang kita bisa menangguk komunikasi kita sampa datangnya suasana yang lebih baik. Tetapi tidak jarang pula kita harus melakukannya pada saat itu juga (Effendy, 1984:42). Sama halnya seperti para praktisi STKS yang melakukan *trauma healing* terhadap korban bencana. Orang-orang yang dihadapi oleh STKS merupakan orang-orang yang mengalami trauma, dan STKS bertugas untuk membantu para korban untuk menghilangkan rasa traumanya tersebut.

Karena itu adanya perencanaan komunikasi bertujuan untuk mengatasi rintangan-rintangan yang ada guna mencapai efektivitas komunikasi, sedangkan dari sisi fungsi dan kegunaan komunikasi perencanaan diperlukan untuk mengimplementasikan program-program yang ingin dicapai. (Cangara, 2014:43)

Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) memiliki suatu program pengabdian kepada masyarakat pada korban bencana, yang salah satunya adalah dukungan psikososial (*psychosocial support*) yaitu *trauma healing* yang bersifat strategis.

Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa dalam kegiatan trauma healing yang dilakukan oleh STKS memiliki unsur strategi komunikasi. Sehingga strategi komunikasi yang dilakukan oleh Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) perlu untuk dikaji lagi lebih mendalam sehingga diperoleh pola dan pemetaan yang optimal untuk menangani trauma pada korban bencana.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan untuk menghilangkan trauma yang dialami oleh anak korban bencana.

### Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyusunan pesan dalam *trauma healing* yang dilakukan oleh STKS.
2. Untuk mengetahui penggunaan media yang digunakan oleh STKS dalam melakukan *trauma healing*.
3. Untuk mengetahui cara STKS dalam melakukan kerjasama dengan lembaga pendukung dalam aktifitas *trauma healing*.
4. Untuk mengetahui cara STKS dalam menentukan tenaga ahli untuk melakukan

kegiatan *trauma healing*.

5. Untuk mengetahui hambatan komunikasi yang telah dirancang oleh STKS.

## B. Landasan Teori

Suatu perencanaan dan manajemen dalam strategi komunikasi adalah untuk mencapai suatu tujuan. Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett (dalam Effendy, 1984:35) tujuan dari strategi komunikasi tersebut terdiri dari tiga tujuan utama, yaitu:

1. To secure understanding
2. To establish acceptance
3. To motivate

Pertama adalah "*to secure understanding*" yaitu memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang ia terima. Jika sudah dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan, maka penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Kemudian pada akhirnya setelah dibina, penerima akan diberikan motivasi (*to motivate action*). Dengan demikian, orang yang menyampaikan pesan yaitu komunikator ikut menentukan berhasilnya komunikasi tersebut.

Para komunikator dalam menangani masalah komunikasi akan dihadapkan pada sejumlah persoalan, terutama yang berkaitan dengan strategi penggunaan sumber daya komunikasi. Menurut Rogers dalam Cangara (2014:64) mengatakan bahwa, strategi komunikasi adalah sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam cakupan yang lebih luas melalui transfer ide-ide baru.

Komunikasi merupakan proses yang rumit. Pemilihan strategi dalam perencanaan komunikasi memerlukan perlakuan yang sungguh-sungguh, cermat, serta teliti. Strategi dalam perencanaan komunikasi dapat disebut krusial karena untuk mendapatkan tujuan yang telah ditentukan secara optimal. Ketika pada pemilihan strategi itu terjadi suatu kesalahan atau kekeliruan maka hasilnya akan fatal, diantaranya yaitu kerugian dari segi waktu, materi, dan tenaga.

Oleh karena itu untuk mencegah kesalahan dan kekeliruan tersebut, dalam menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan komponen-komponen dari faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat. Mulai dari komunikan sebagai sasaran komunikasi, media, pesan, dan komunikator.

## C. Hasil Penelitian

### Penyusunan Pesan dalam *Trauma Healing* oleh STKS

Sebelum STKS melakukan kegiatan *trauma healing*, STKS menentukan isi pesan yang akan disampaikan kepada anak korban bencana, kemudian isi pesan tersebut disusun dengan cara disesuaikan dengan siapa komunikannya.

Isi pesan tersebut pada umumnya adalah bertujuan untuk menghilangkan rasa trauma yang dialami oleh korban bencana. Namun setiap korban tidak selalu mengalami trauma yang sama antara satu sama lain. Sehingga STKS memerlukan asesmen terlebih dahulu, guna mengetahui apa yang sebenarnya dialami oleh para korban.

"pengertian asesmen adalah suatu kegiatan/proses yang dilakukan untuk pengidentifikasian, pengujian, dan pengevaluasian suatu keadaan atau situasi agar diperoleh informasi dan permasalahannya yang dapat digunakan untuk merancang rencana intervensi atau penanganan masalah." (Suharto, 2009:93)

Setelah mengetahui keadaan yang dialami oleh korban, maka STKS melakukan penyusunan pesan yang tepat bagi para korban. Karena target *trauma healing* pada penelitian ini adalah anak korban bencana, maka STKS melakukan penyesuaian dalam

penyusunan pesan tersebut.

Pesan yang akan di sampaikan kepada anak-anak akan berbeda dengan penyampain pesan kepada orang dewasa. STKS melakukan penyusunan pesan yang dikemas melalui lambang-lambang (*symbol*), dengan tujuan agar mudah dimengerti oleh para anak-anak dan mereka tidak merasa cepat jenuh.

“Pengkajian tujuan pesan komunikasi yaitu pesan komunikasi yang terdiri dari isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Lambang yang dipergunakan untuk menyampaikan isi komunikasi ialah bahasa, gambar, warna, kial (*gesture*), dan sebagainya. (Effendy, 1984:43)”

Dengan adanya gambar, warna, dan *gesture* akan lebih memudahkan anak-anak untuk mengerti dan memahami isi dari pesan yang disampaikan olehh STKS, karena anak-anak akan lebih tertarik jika menggunakan visual.

### **Penggunaan Media dalam Aktifitas *Trauma Healing* oleh STKS**

Dalam melakukan kegiatan *trauma healing* terhadap anak korban bencana, STKS memerlukan media yang dapat membantu dalam penyampaian pesan pada anak-anak. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa STKS melakukan penyusunan pesan yang dikemas dengan memperbanyak visual pada anak-anak, maka STKS memilih media seperti buku gambar, alat mewarnai, kertas origami, boneka tangan, dan lain sebagainya guna melakukan terapi bermain. Media ini disebut dengan istilah APE (Alat Permainan Edukasi) oleh STKS.

Penggunaan media APE yang dilakukan oleh STKS bertujuan agar anak-anak akan lebih merasa *relax* dan anak-anak pun tidak merasakan kejenuhan. Karena seperti apa yang dikatakan oleh Suharto bahwa,

“Melihat dunia anak yang pada umumnya adalah bermain, maka ada pendekatan khusus baginya. Dalam kegiatan konseling, terdapat beberapa pendekatan yang secara khusus ditujukan untuk menangani masalah-masalah tertentu. Salah satunya dalah penanganan terhadap anak-anak, yaitu dengan *play therapy*. (Suharto, 2009:34)”

Serta mengenai pendapat Kartono (1995:7) bahwa anak-anak itu pada dasarnya tidak bisa bercerita tentang keadaan diri sendiri, dan tidak mampu mengungkapkan kehidupan psikisnya. Maka dalam hal ini, STKS meminta anak-anak untuk menggambarkan apa saja yang ada dalam pikirannya dan apa saja yang mereka rasakan saat ini. Kemudian gambar-gambar tersebut dikumpulkan dan pekerja sosial STKS akan meminta setiap anak satu per satu untuk menceritakan apa maksud dari gambar tersebut. metode yang digunakan oleh STKS ini adalah metode pengumpulan.

“merupakan metode pendekatan yang tidak langsung (berkontak). Yang dikumpulkan antara lain ialah: gambar-gambar, skets, karangan prosa dan puisi/sanjak, hasil pekerjaan tangan, ucapan-ucapan ketika bermain, bahasa anak, biografi anak-anak (misalnya yang ditulis oleh orang tuanya), dan lain-lain.” (Kartono, 1995:14)

Pada kesempatan itu, banyak para pekerja sosial STKS yang menemukan gambar-gambar yang tidak pada tabiat anak-anak pada umumnya. Ditemukan beberapa gambar-gambar dan warna-warna yang dirasa aneh, seperti gambar kotak tak beraturan. Maksud dari kotak tak beraturan ini adalah batu bata pada tembok rumah yang hancur akibat bencana.

Kemudian ketika mengetahui bahwa ada sesuatu yang aneh pada anak, mulai dari gambar, tulisan, dan sebagainya. Maka STKS melakukan yang namanya terapi bermain (*play therapy*). Terapi ini dilakukan guna menghilangkan rasa trauma yang dialami pada anak. Seperti bermain permainan yang biasa ada pada perlombaan-perlombaan dalam rangka merayakan HUT RI. Mulai dari lomba memasukan paku kedalam botol, memukul balon yang beris air, ada pula dongeng cerita rakyat dengan

menggunakan boneka tangan, dan lain sebagainya.

### **STKS Melakukan Kerjasama dengan Lembaga Pendukung dalam Aktifitas *Trauma Healing***

Tugas utama para pekerja STKS dalam sebuah bencana yaitu memberikan layanan dukungan berupa *trauma healing*. Namun pada sebuah bencana ada beberapa persoalan yang terjadi dalam paska bencana, yaitu persoalan dalam pengevakasian korban, pertolongan medis, layanan psikososial. Pemerintahan tidak dapat mengandalkan BPBD yang dibantu oleh Polri, TNI, PMI, dan Basarnas saja.

Mereka bertugas dalam pengevakasian dan layanan medis. Layanan Psikososial disini pun sangat penting bagi korban bencana. BNPB menunjuk Kemensos untuk memberikan *trauma healing* bagi penderita *post-traumatic stress disorder*, sehingga terjalinlah kerjasama antara lembaga-lembaga tersebut dengan tujuan yang sama.

Dalam kegiatan penanggulangan bencana Kementerian Sosial memiliki program yang dinamakan dengan LDP (Layanan Dukungan Psikososial), program ini bertujuan untuk memberikan layanan trauma healing bagi para korban yang mengalami trauma paska bencana. Selain itu, program LDP juga memberikan bantuan fisik, materi, dan jadup (jaminan hidup). Namun karena Kemensos tidak memiliki sumber daya manusia yang mencukupi, maka Kemensos meminta bantuan kepada STKS untuk memberikan tugas pada praktisinya agar terlibat dalam penanggulangan bencana di Indonesia pada program LDP (Layanan Dukungan Psikososial). Mengapa para praktisi STKS Bandung yang dipilih? Karena STKS Bandung merupakan milik Kementerian Sosial seperti sama halnya dengan IPDN yang dimiliki oleh Kemendagri.

Hal ini didasari atas dasar tujuan yang sama dan saling mempercayai antara satu dengan yang lainnya. Tamotsu Shibutani dalam Soekanto (2015:53) menyatakan bahwa sosiologi mempelajari transaksi-transaksi sosial yang mencakup usaha-usaha bekerja sama antara para pihak karena semua kegiatan manusia didasarkan pada gotong royong. Oleh karena itu STKS dalam melakukan layanan dukungan psikososial melakukan bergotong royong dengan pihak-pihak yang memiliki tujuan yang sama.

### **Penentuan Pekerja Sosial untuk Melakukan *Trauma Healing* oleh STKS**

STKS (Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial) merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bergelut pada bidang kesejahteraan sosial, sehingga banyak orang-orang berkompeten didalamnya, mulai dari dosen hingga mahasiswanya. Oleh karena itu pula mengapa Kemensos mendirikan STKS dan melibatkannya dalam penanggulangan bencana.

Ada 6 (enam) spesialis pekerjaan sosial yang dimiliki oleh STKS diantaranya adalah pekerjaan sosial pelayanan anak, pekerjaan sosial pelayanan medis, pekerjaan sosial bidang narkoba, pekerjaan sosial pelayanan kemiskinan, pekerjaan sosial pelayanan bencana, dan pekerjaan sosial pelayanan penyandang cacat dengan masing-masing terdiri dari 6 (enam) tenaga kepengajaran yang berkompeten. Mereka merupakan hasil dari kepelatihan sertifikasi di STKS. Sehingga tidak sembarang orang yang dapat memberikan layanan *trauma healing*.

Dibutuhkan orang-orang yang berkompeten untuk menjadi seorang komunikator dalam kegiatan *trauma healing* karena untuk memperlancar pesan yang akan disampaikan, mereka yang bersertifikasi di STKS merupakan orang yang bisa disebut sebagai komunikator yang handal. Karena memerlukan keahlian sebagai komunikator (pekerja sosial) dalam memberikan trauma healing kepada komunikan (korban), jika tidak maka sulit untuk menyampaikan isi pesan secara utuh terhadap korban yang

mengalami trauma tersebut.

“Dalam menyampaikan pesan seorang komunikator harus dapat mengartikan pesan tersebut. serta mengetahui bagaimana menyusun pesan yang akan disampaikan dengan baik, mulai dari memperhatikan tatabahasa juga mengenal pengetahuan atau latar belakang dari komunikan serta mengetahui situasi dan konteks. Liliweri (1997:20)”

Dengan adanya penempatan-penempatan spesialisasi di STKS, sehingga mempermudah STKS untuk membantu program yang dimiliki kementerian untuk memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat. Ada pula STKS memiliki lembaga didalamnya yaitu PUSKASI (Pusat Kajian Bencana dan Pengungsi) yang bertugas untuk memberikan layanan pada korban bencana, yang diantaranya adalah *trauma healing*. Walau pun sebenarnya ada Tim *Trauma Healing* di STKS yang baru dibentuk oleh kementerian. Namun didalamnya banyak orang-orang PUSKASI, karena sebelumnya Tim *Trauma Healing* berada dalam PUSKASI dan banyak orang PUSKASI yang mengerti soal layanan *trauma healing*.

### **STKS Mengevaluasi Komunikasi *Trauma Healing***

Dalam strategi komunikasi sangat dibutuhkan perencanaan, pengekskusion dan pengevaluasian, ketiganya merupakan hal penting dalam melakukan suatu kegiatan komunikasi.

Dalam suatu kegiatan *trauma healing*, seorang pekerja sosial akan melakukan asesmen guna mencari tahu apa yang sebenarnya dialami oleh korban, mulai dari depresi yang menyebabkan berubahnya rutinitas, produktifitas, dan lain sebagainya. Kemudian setelah mendapatkan data yang ditinjau melalui asesmen tersebut, para pekerja sosial tersebut akan membuat keputusan dalam memberikan terapi yang sesuai dengan korban. sehingga para pekerja sosial mengetahui apa yang harus dilakukan untuk dapat menangani masalah yang dialami korban. Namun jika tidak terjadi perubahan ke arah yang positif atau korban tidak membaik, maka para pekerja sosial akan melakukan analisis dan bahkan mengasesmen kembali korban tersebut.

## **D. Kesimpulan**

### **Penyusunan Pesan dalam *Trauma Healing* oleh STKS**

Pesan yang akan di sampaikan kepada anak-anak oleh STKS yaitu dengan cara melakukan penyusunan pesan yang dikemas melalui lambang-lambang (*symbol*), dengan tujuan agar mudah dimengerti oleh para anak-anak dan mereka tidak merasa cepat jenuh.

“Pengkajian tujuan pesan komunikasi yaitu pesan komunikasi yang terdiri dari isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Lambang yang dipergunakan untuk menyampaikan isi komunikasi ialah bahasa, gambar, warna, kias (*gesture*), dan sebagainya. (Effendy, 1984:43)”

Dengan adanya gambar, warna, dan *gesture* akan lebih memudahkan anak-anak untuk mengerti dan memahami isi dari pesan yang disampaikan oleh STKS.

### **Penggunaan Media dalam Aktifitas *Trauma Healing* oleh STKS**

Media APE (Alat Permainan Edukasi) merupakan media yang STKS pilih dalam melakukan *trauma healing*. Media APE yang dilakukan oleh STKS bertujuan agar anak-anak akan lebih merasa *relax* dan anak-anak pun tidak merasakan kejenuhan. Karena seperti apa yang dikatakan oleh Suharto bahwa,

“Melihat dunia anak yang pada umumnya adalah bermain, maka ada pendekatan khusus baginya. Dalam kegiatan konseling, terdapat beberapa pendekatan yang secara

husus ditujukan untuk menangani masalah-masalah tertentu. Salah satunya adalah penanganan terhadap anak-anak, yaitu dengan *play therapy*. (Suharto, 2009:34)”

Ditambah pendapat Kartono (1995:7) bahwa anak-anak itu pada dasarnya tidak bisa bercerita tentang keadaan diri sendiri, dan tidak mampu mengungkapkan kehidupan psikisnya. Maka STKS menggunakan alat gambar agar anak-anak dapat menuangkan pikiran dan perasaannya. Kemudian STKS akan menganalisa dari hasil gambaran anak tersebut.

### **STKS Melakukan Kerjasama dengan Lembaga Pendukung dalam Aktifitas *Trauma Healing***

Dalam kegiatan penanggulangan bencana Kementerian Sosial memiliki program yang dinamakan dengan LDP (Layanan Dukungan Psikososial) ini telah otomatis melakukan kerjasama antara lembaga-lembaga yang memiliki tanggung jawab pada saat terjadinya bencana di Indonesia.

Hal ini didasari atas dasar tujuan yang sama dan saling mempercayai antara satu dengan yang lainnya. Tamotsu Shibutani dalam Soekanto (2015:53) menyatakan bahwa sosiologi mempelajari transaksi-transaksi sosial yang mencakup usaha-usaha bekerja sama antara para pihak karena semua kegiatan manusia didasarkan pada gotong royong. Oleh karena itu STKS dalam melakukan layanan dukungan psikososial melakukan bergotong royong dengan pihak-pihak yang memiliki tujuan yang sama.

### **Penentuan Pekerja Sosial untuk Melakukan *Trauma Healing* oleh STKS**

Ada 6 (enam) spesialis pekerjaan sosial yang dimiliki oleh STKS diantaranya adalah pekerjaan sosial pelayanan anak, pekerjaan sosial pelayanan medis, pekerjaan sosial bidang narkoba, pekerjaan sosial pelayanan kemiskinan, pekerjaan sosial pelayanan bencana, dan pekerjaan sosial pelayanan penyandang cacat dengan masing-masing terdiri dari 6 (enam) tenaga kependidikan yang berkompeten. Mereka merupakan hasil dari kepelatihan sertifikasi di STKS. sehingga tidak sembarang orang yang dapat memberikan layanan *trauma healing*.

“Dalam menyampaikan pesan seorang komunikator harus dapat mengartikan pesan tersebut. serta mengetahui bagaimana menyusun pesan yang akan disampaikan dengan baik, mulai dari memperhatikan tatabahasa juga mengenal pengetahuan atau latar belakang dari komunikan serta mengetahui situasi dan konteks. Liliweri (1997:20)”

### **STKS Mengevaluasi Komunikasi *Trauma Healing***

Pengevaluasian yang dilakukan oleh STKS dalam kegiatan *trauma healing*, yaitu mulai dari para komunikatornya, yaitu dengan cara meningkatkan lagi kinerja para pekerja sosialnya. Lalu meninjau kembali hasil asesmen yang telah dilakukan oleh para pekerja sosial dilapangan.

Setelah pengkajian ulang pada hasil asesmen tersebut dan melakukan pengkajian ulang dilapangan, maka STKS dapat mengetahui dimana titik kesalahan yang terjadi pada saat melakukan *trauma healing*. Apakah pemilihan media yang kurang tepat, atau kesalahan pada asesmennya, hingga faktor lain yang merangsang rasa trauma korban.

### **Daftar Pustaka**

- Cangara, Hafied. 2014. *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.  
 Effendy, Onong Uchjana. 1984. *Ilmu Komunikasi: Ilmu dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya CV.  
 Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar

Maju.

Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Suharto, Edi. 2009. *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat CSR (Corporate Social Responsibility)*. Bandung: Alfabeta.

